

Menjaga Kepercayaan Lembaga pendidikan Islam melalui integritas dan Akuntabilitas Perspektif Hadis

Luthfi Khairunnisa^{1)*}, Dadan F Ramdan²⁾

¹⁾Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁾ Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[*iluthfikhairunnisa@gmail.com](mailto:iluthfikhairunnisa@gmail.com)

Abstract

Public trust is the main social capital for the sustainability and success of Islamic educational institutions amid social dynamics and increasingly complex governance demands. A common problem is the weakening of public trust due to low integrity and accountability in the management of educational institutions. This study aims to analyze efforts to maintain public trust in Islamic educational institutions through strengthening integrity values and implementing accountability based on the perspective of hadith. The research method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach, through an examination of primary sources in the form of hadith, as well as supporting literature relevant to Islamic education management and ethics. The results of the study show that integrity, which is reflected in the values of trustworthiness, honesty, consistency, and exemplary behavior, as well as accountability, which is manifested through transparency, responsibility, and continuous evaluation, are fundamental principles in Islamic teachings. The synergistic integration of these two values has been proven to play a significant role in building and maintaining public trust in Islamic educational institutions.

Keywords: *Integrity, Accountability, Public Trust, Hadith.*

Abstrak

Kepercayaan publik merupakan modal sosial utama bagi keberlangsungan dan keberhasilan lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika sosial dan tuntutan tata kelola yang semakin kompleks. Permasalahan yang sering muncul adalah melemahnya kepercayaan masyarakat akibat rendahnya integritas dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya menjaga kepercayaan publik lembaga pendidikan Islam melalui penguatan nilai integritas dan penerapan akuntabilitas berdasarkan perspektif hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui penelaahan sumber-sumber primer berupa hadis, serta literatur pendukung yang relevan dengan manajemen dan etika pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas yang tercermin dalam nilai amanah, kejujuran, konsistensi, dan keteladanan, serta akuntabilitas yang diwujudkan melalui transparansi, tanggung jawab, dan evaluasi berkelanjutan, merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Integrasi kedua nilai tersebut secara sinergis terbukti berperan signifikan dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Integritas, Akuntabilitas, Kepercayaan Publik: Hadist*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memegang posisi penting dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan intelektual serta karakter religius yang kuat. Dalam situasi persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin kompetitif, citra institusi menjadi faktor krusial

dalam membangun kepercayaan publik. Saat ini, orang tua dan peserta didik cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan terhadap lembaga pendidikan yang tidak hanya menjamin kualitas pembelajaran, tetapi juga pembentukan akhlak. Pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan tidak semata-mata didasarkan pada faktor biaya maupun kedekatan lokasi, melainkan juga pada persepsi positif terhadap reputasi institusi tersebut. Dengan demikian, citra lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai simbol atau jargon, tetapi mencerminkan kualitas riil yang dimiliki lembaga. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam mengenai strategi pengembangan citra lembaga pendidikan Islam (Febriani dan Karim 2025).

Apabila melirik pada aspek Sejarah Lembaga pendidikan Islam merupakan bagian penting dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai negara yang mayoritas muslim, Lembaga pendidikan Islam berkembang pesat di Indonesia. Sejak masa penjajahan, kemerdekaan hingga zaman modern, keberadaan Lembaga pendidikan Islam tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan Lembaga pendidikan Islam di Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah karena telah menjadi primadona di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, Lembaga pendidikan Islam lebih mudah diikuti oleh anak-anak berasal dari keluarga tidak mampu, lokasi pedesaan, dan orang tua yang kurang berpendidikan yang signifikan dalam total populasi Indonesia (As'ari dan Nugraha 2023).

Lembaga pendidikan Islam dalam beberapa tahun terakhir cenderung menghadapi stigma dan citra negatif, khususnya dari sudut pandang masyarakat dan kalangan Barat (Zakiyah dan Adabi 2025). Persepsi tersebut berkembang meskipun kajian akademik dan penelitian empiris yang secara komprehensif membuktikan anggapan tersebut masih relatif terbatas (Zakiyah dan Adabi 2025). Namun demikian, sebagian pembuat kebijakan serta media massa populer kerap mengemukakan pandangan yang mengaitkan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai isu sensitif, seperti militansi, ekstremisme keagamaan, terorisme baik dalam skala nasional maupun internasional, serta praktik-praktik kekerasan. Narasi semacam ini berpotensi membentuk opini publik yang kurang objektif dan memperkuat stereotip negatif terhadap lembaga pendidikan Islam, sehingga berdampak pada kepercayaan masyarakat serta legitimasi institusi tersebut dalam sistem pendidikan global (As'ari dan Nugraha 2023).

Kepercayaan (trust), integritas, dan akuntabilitas merupakan nilai fundamental dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, internalisasi nilai keislaman, dan penguatan moral peserta didik (Ibrahim et al. 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dijalankan secara konsisten oleh pendidik, tenaga kependidikan, serta pengelola lembaga. Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai berbagai persoalan seperti lemahnya transparansi pengelolaan lembaga, rendahnya akuntabilitas kepemimpinan, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap sebagian lembaga pendidikan Islam akibat praktik administratif dan akademik yang tidak sesuai dengan prinsip etika Islam (Shobri 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendidik dan pengelola institusi dituntut untuk menjaga amanah keilmuan, amanah moral, dan amanah institusional secara utuh. (Utami, Turmudi, dan Fauzi 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu; *Pertama*, artikel "*Integrating Qur'anic and Prophetic Principles in Educational Quality Assurance*". Artikel ini membahas prinsip-prinsip seperti amanah (kepercayaan) dan akuntabilitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk pengembangan mutu pendidikan Islam. Ini sangat relevan untuk topik kamu karena amanah dan akuntabilitas menjadi landasan meningkatkan kepercayaan lembaga (Solikah, Fitri, dan Muhajir 2022). *Kedua*, Artikel yang berjudul

“*Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits*”. Artikel ini menganalisis konsep manajemen pendidikan Islam berdasarkan hadis, termasuk aspek kepemimpinan, manajemen sumber daya manusia dan pelaksanaan pendidikan. Fokus pada hadis membuatnya cocok sebagai referensi teori dasar (Nurhayati, Abida, dan Bachtiar 2025). Ketiga, artikel yang berjudul “*Internalization of the Value of Mutual Trust in Imam Muslim Hadith as the Basis for Religious Character Formation in Islamic Educational Institutions*”. Tulisan ini mengeksplorasi nilai *kepercayaan (trust)* dari hadis Imam Muslim sebagai dasar pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam langsung berkaitan dengan tema kepercayaan dan integritas. (Khoir, Rosyidin, dan Damanhuri 2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengelaborasi konsep kepercayaan, integritas, dan akuntabilitas dalam lembaga pendidikan Islam berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW masih relatif terbatas. Tulisan ini secara spesifik menempatkan integritas dan akuntabilitas sebagai strategi utama untuk menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam dari perspektif hadis, sehingga memiliki fokus kelembagaan yang lebih jelas dan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji konsep menjaga kepercayaan, integritas, dan akuntabilitas dalam lembaga pendidikan Islam berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian hadis tematik (*maudhu’i*) serta memberikan kontribusi praktis bagi penguatan tata kelola dan budaya etis lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan global dan modernisasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Sugiyono 2017). *Library research* bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam dan pembangunan citra institusi. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari literatur akademik seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan penelusuran literatur pada fokus penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keaktualannya agar data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan penelitian (Hadi dan Afandi 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti mengkaji setiap sumber pustaka secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep utama, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Hadi dan Afandi 2021). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dan mengesampingkan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi dan sintesis terhadap data yang telah dianalisis guna menarik kesimpulan yang bersifat konseptual dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Konsep Kepercayaan dalam Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam lembaga pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep kepercayaan dalam manajemen modern. *Trust* masyarakat adalah konsep yang telah banyak diteliti

oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi sosial, dan ilmu politik. Berikut adalah definisi *trust* masyarakat menurut beberapa ahli: *Pertama*, pandangan Sosiologi, menurut Anthony Giddens, *trust* (kepercayaan) adalah kepercayaan yang tercipta ketika individu atau kelompok merasa yakin bahwa mereka dapat mengandalkan orang lain atau lembaga lain dalam situasi tertentu. *Trust* masyarakat dibangun melalui interaksi sosial yang konsisten dan dapat diandalkan *Kedua*, dalam psikologi Sosial, menurut Mayer, Davis, dan Schoorman, mendefinisikan *trust* sebagai kepercayaan atau keyakinan bahwa pihak lain akan bertindak sesuai dengan harapan yang diharapkan, bahkan ketika tidak ada kontrol yang memaksa mereka untuk melakukannya. (Erwin 2024)

Membangun kepercayaan merupakan hal yang penting agar masyarakat selalu menaruh minat kepada lembaga, salah satu cara yang digunakan dalam membangun kepercayaan melalui lima dimensi, Menurut Schindler dan Thomas, konsep kepercayaan dibangun oleh lima dimensi, yaitu: *integritas, kompetensi, loyalitas, konsistensi dan keterbukaan* (urut dari yang paling penting). Integritas dan kompetensi merupakan karakteristik yang paling penting yang dicari oleh individu dalam mengidentifikasi kepercayaan pada orang lain, yang terdiri dari lima konsep kepercayaan yaitu kompetensi, kesetiaan, konsistensi, keterbukaan, dan integritas. (Erwin 2024)

Kepercayaan institusional seperti yang disebutkan oleh Mishler yang merujuk pada keyakinan masyarakat terhadap lembaga-lembaga yang ada dalam suatu negara atau komunitas, berdasarkan reputasi, transparansi, dan akuntabilitas lembaga tersebut. *Trust* masyarakat kepada sebuah lembaga juga dipengaruhi oleh seberapa jauh lembaga tersebut dianggap sah dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. *Trust* masyarakat akan cenderung kearah negatif jika banyak ditemukan disebuah Lembaga Pendidikan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Masyarakat.

Indikator *trust* (kepercayaan) masyarakat mencerminkan tingkat kepercayaan yang masyarakat miliki terhadap suatu lembaga, organisasi, atau individu yaitu sebagai berikut (Erwin 2024) :

- 1) Konsistensi dalam tindakan dan perilaku organisasi atau individu menciptakan kepercayaan. Masyarakat cenderung mempercayai entitas yang selalu bertindak sesuai dengan komitmen dan standar yang telah ditetapkan.
- 2) Transparansi Keterbukaan dalam proses, keputusan, dan informasi. Organisasi atau individu yang transparan cenderung lebih dipercaya karena masyarakat merasa mereka tidak memiliki sesuatu yang disembunyikan. Akuntabilitas Kemampuan dan kesediaan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Masyarakat mempercayai entitas yang menunjukkan akuntabilitas tinggi.
- 3) Integritas Penjelasan Menunjukkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Kejujuran dan integritas dalam tindakan dan komunikasi meningkatkan kepercayaan masyarakat.

- 4) Kompetensi Tingkat kemampuan dan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Masyarakat lebih mempercayai entitas yang kompeten dan ahli di bidangnya.
- 5) Keadilan Perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua anggota masyarakat. Keadilan dalam kebijakan dan tindakan mendorong kepercayaan masyarakat.
- 6) Komunikasi Efektif Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas, terbuka, dan tepat waktu. Komunikasi yang baik membangun kepercayaan dengan memastikan bahwa masyarakat merasa didengar dan dihargai.
- 7) Reputasi Sejarah dan citra yang positif di mata masyarakat. Reputasi yang baik mencerminkan track record yang konsisten dan terpercaya

Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, lembaga Pendidikan dapat membangun dan mempertahankan trust masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan dukungan, kerjasama, dan keberhasilan jangka panjang. Kepercayaan tidak hanya bersifat sosial dan institusional, tetapi juga bernilai teologis karena berkaitan dengan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Hadis Nabi Muhammad SAW secara konsisten menempatkan amanah sebagai indikator utama kualitas iman dan integritas seorang Muslim. Hal ini dapat diperhatikan pada hadis nabi :

حَدَّثَنَا بِهِزُّ حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Bahz berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hilal berkata: telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik berkata: Nabiyullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah berkhotbah di hadapan kami kecuali beliau mengatakan: "Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah ,dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji". (H.R. Musnad Ahmad 11935) (Imam Ahmad n.d.)

Berdasarkan hadis diatas menunjukkan keharusan untuk bersikap Amanah. Amanah bisa dikatakan sebagai bentuk keharusan untuk bersikap profesional terhadap apa yang sudah diberikan Allah mencakup semua jenis profesi yang menempel pada diri manusia. Amanah adalah semua tugas atau bebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia atau segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya. (Hermawan, Ahmad, dan Suhartini 2020)

Dalam pandangan syari'at Islam, amanah mengandung makna yang amat luas yang meliputi perasaan manusia untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan kepadanya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab dirinya kepada Allah. Amanah selalu berkaitan dengan lisan dan perbuatan, karena kunci amanah adalah menjaga dan menyampaikan segala sesuatu yang sudah dititipkan kepadanya terkait urusan agama maupun umum, urusan dunia ataupun akhirat. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Mu'minun: 8 dan Q.S. Al-Ma'arij: 32: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” Pada ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan orang amanah adalah jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak.(Erwin 2024)

Orang amanah adalah apabila mereka dititipkan sesuatu tidak berkhianat, ketika berjanji tidak melanggar, jika sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik Mereka tidak berkhianat dengan amanah yang dititipkan kepadanya dan mereka tidak mengingkari janji yang sudah diucapkannya Mereka akan menjaga amanah yang mereka emban serta tidak pernah membatalkan dan melanggar janji-janji yang mereka buat.

Lawan dari sifat amanah adalah sifat khianat, dan sifat khianat itu adalah termasuk perbuatan orang-orang munafik, sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُؤَيْبٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercaya berkhianat". (H.R Bukhari No 5630:).(Al-Bukhori n.d.)

Dalam hadis yang lain Rasulullah memberikan penegasan tentang amanah dan pengkhianatan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ عَنَمٍ عَنْ شَرِيكَ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ وَقَيْسُ بْنُ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أَلْتَمَنَكَ وَلَا تُخْنَنَّ مِنْ خَائِكَ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala dan Ahmad bin Ibrahim mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Thalq bin Ghannam dari Syarik Ibnu Al 'Ala dan Qais berkata dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu"! (H.R. Abu Daud 3068)(Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Basyar bin Syadad n.d.)

Kedua hadis ini menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui konsistensi perilaku, keteladanan, dan komitmen moral seluruh unsur lembaga. Dalam konteks pendidikan Islam, kepercayaan publik terbentuk ketika lembaga mampu menunjukkan kesesuaian antara visi keislaman yang diklaim dengan praktik nyata dalam pengelolaan pendidikan. Ketidaksesuaian antara nilai normatif dan praktik operasional justru berpotensi melahirkan krisis kepercayaan. Oleh karena itu, hadis tentang amanah menjadi rujukan normatif dalam membangun kepercayaan yang berkelanjutan, bukan sekadar pencitraan simbolik.

B. Integritas sebagai Pilar Moral Pengelolaan Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan tanpa integritas ibarat bangunan tanpa pondasi. Ia mungkin tampak megah, tetapi mudah runtuh ketika diuji. Integritas guru, kepala sekolah, dan peserta didik menjadi tiang yang menyangga seluruh aktivitas pendidikan. Citra

lembaga pendidikan adalah persepsi masyarakat terhadap mutu, karakter, dan profesionalitas lembaga tersebut (Kotler, 2016). Citra dapat dibentuk melalui dua jalur: (1) promosi eksternal, dan (2) kualitas internal berupa nilai, budaya, dan keteladanan sivitas akademika. Citra seharusnya muncul sebagai akibat alami dari praktik integritas yang konsisten. Ketika lembaga menanamkan budaya jujur, disiplin, dan tanggung jawab, masyarakat dengan sendirinya akan menilai positif. Sebaliknya, citra yang dibangun tanpa integritas akan cepat hilang, terutama di era digital yang serba transparan (Rahmi dan Zakir 2025).

Integritas dalam lembaga pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai etika kerja, melainkan sebagai jalinan nilai yang membentuk karakter, budaya organisasi, dan kredibilitas publik. Integritas sebagai pondasi lembaga pendidikan menuntut bahwa setiap kebijakan dan tindakan operasional dijalankan dengan prinsip amanah dan kejujuran. Prinsip ini selaras dengan perintah Al-Qur'an agar manusia menyampaikan amanah dan menetapkan hukum secara adil (QS. An-Nisā' 4:58). Jika sekolah berani mengambil keputusan secara transparan mulai dari pengelolaan dana, penyusunan kurikulum, hingga evaluasi pembelajaran maka kepercayaan publik akan tumbuh secara natural. Kepercayaan ini tidak dapat dibangun melalui slogan atau retorika promosi, melainkan melalui rekam jejak nyata. menunjukkan bahwa transparansi anggaran dan akuntabilitas guru berpengaruh signifikan terhadap citra lembaga pendidikan, bahkan lebih kuat daripada strategi pemasaran konvensional. (Rahmi dan Zakir 2025)

Integritas dalam perspektif hadis tercermin dalam nilai kejujuran (*ṣidq*), konsistensi (*istiqāmah*), dan komitmen terhadap amanah. Hasil analisis menunjukkan bahwa integritas merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya tata kelola lembaga pendidikan Islam yang kredibel. Salah satu hadits yang sangat relevan dalam konteks ini adalah hadits Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, yang mengajarkan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebajikan dan kesuksesan, sedangkan kebohongan dapat menghancurkan karakter dan membawa seseorang menuju kehancuran. (Nanang et al. 2025) Hadits tersebut berbunyi:

صحيح مسلم ٤٧٢٠: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad Bin As Sari keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur dari Abu Wail dari' Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran ,maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan

Hadits tersebut: dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. (Shahih Muslim 4720)(Muslim n.d.)

Hadits ini secara jelas menegaskan bahwa kejujuran adalah salah satu kunci utama dalam mencapai kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Kejujuran adalah landasan utama yang membentuk integritas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.(Nanang et al. 2025) Menurut Immanuel Kant seorang filosofi jerman kejujuran adalah Tindakan yang harus kita lakukan karena itu adalah kewajiban moral, bukan karena manfaat pribadi. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno juga menganggap kejujuran sebagai salah satu komponen utama dalam etika. Baginya, kejujuran adalah salah satu dari tiga prinsip inti dalam etika, bersama dengan kebaikan dan keadilan. Kejujuran adalah keselarasan antara apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan.(Fitria dan Hamidah 2024)

Dalam praktik pendidikan Islam, integritas mencakup kejujuran akademik, transparansi pengelolaan keuangan, objektivitas dalam penilaian, serta keteladanan moral pendidik dan pimpinan lembaga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi integritas memiliki tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi serta mampu mempertahankan reputasi positif dalam jangka panjang. Berdasarkan diskusi diatas integritas berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun citra lembaga pendidikan Islam yang bermartabat dan dipercaya masyarakat.

C. Akuntabilitas Pendidikan Islam dalam Kerangka Mas'uliyah

Akuntabilitas pada pandangan Islam merupakan gagasan para khalifah yang beranggapan manusia sebagai pemimpin di dunia dengan senantiasa menggunakan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama pedoman dalam Islam. Pertanggungjawaban juga terjadi karena adanya kesepakatan antara investor atau pemilik dan juga pengelola dari suatu organisasi. Akuntabilitas dalam Islam sendiri tertuang dalam konsep dasar yaitu Al-quran Surah An-Nisa' ayat 58, dalam ayat ini seseorang yang diberi amanah berkewajiban untuk menyampaikan amanah tersebut kepada yang berhak menerimanya. Sedangkan akuntabilitas secara umum adalah pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan kepadanya. Jadi seorang individu yang mengemban amanah harus dengan jujur mempertanggungjawabkan setiap amanahnya baik kepada Tuhan maupun kepada sesama pribadi.(Majid 2022)

Akuntabilitas manajemen pendidikan pada dasarnya mendorong masyarakat dapat berpartisipasi dalam memantau dan mengontrol kinerja perguruan tinggi, apabila terjadi kontroversi atau penyimpangan, masyarakat dapat ikut mengawasi sebagai bagian kontribusi untuk kemajuan kelembagaan. Salah satunya komponen tanggung jawab instruktif pendidikan adalah keterbukaan, dengan keterbukaan diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Majid 2022).

Dalam kamus Bahasa Inggris The Cambridge English Dictionary disebutkan bahwa "accountability" diartikan "*the fact of being responsible for what you do and able to give a satisfactory reason for it, or the degree to which this happens*". Dalam kamus Bahasa Inggris The Cambridge English Dictionary disebutkan bahwa "*Education*"

diartikan *“the process of teaching or learning, especially in a school or college, or the knowledge that you get from this”*. Jadi, Akuntabilitas pendidikan adalah tindakan mewujudkan pertanggungjawaban dalam proses tindakan mendidik/edukasi (Nugraha dan Agusti 2024).

Kepercayaan yang tinggi pada sekolah dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dalam tata kelola sekolah, dimana Sekolah sebagai agen masyarakat dan bahkan sumber perubahan. Menurut Slamet, tujuan Akuntabilitas yang paling banyak yaitu mendukung adanya beserta penerapan akuntabilitas kinerja perguruan tinggi secara bersama-sama dalam mewujudkan sekolah yang bermartabat dan berkualitas hingga dapat dipercaya. Administrator sekolah harus paham dan mengimplementasikan kinerjanya agar pandangan atas pekerjaan mereka kepada masyarakat umum dinilai baik dan terpercaya (Majid 2022).

Akuntabilitas sekolah mencakup tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan lanjutan yang diakui melalui keterbukaan dan transparansi serta partisipatif dalam penyusunan anggaran, rencana kerja dewan dapat mewakili pelaksanaan tujuan pemerintah, jika dikaitkan dalam pandangan Islam, akan lebih baik dengan asumsi dalam menerapkan dan mengkoordinasikan sifat-sifat wajib Nabi (an-nubuwwah), khususnya shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat ide ini bahkan memiliki beberapa sub-pointer estimasi atau indikator yang akan digunakan sebagai berikut (Majid 2022):

- 1) Shiddiq (Nilai Kejujuran) Gagasan Shiddiq atau amanah merupakan sifat yang patut diteladani dari Rasulullah SAW. Dari Ibnu Radliyallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *“Ketika dua individu membuat kesepakatan dan membeli, maka setiap individu memiliki hak khiyar (memilih antara melakukan atau melanjutkan kesepakatan) selama mereka belum terpisah dan masih terikat; atau aman bahwa salah satu dari mereka tidak menemukan khiyar di yang lain, maka pada saat itu, mereka bertukar di premis maka kesepakatan selesai. Apabila sudah kesepakatan maka pisahkan jual-beli dan setiap individu apabila menghentikan jual beli maka kesepakatan selesai.”* Muttafaq Alhaidi berdasarkan sejarah Muslim. Dalam hal karakter shiddiq dalam akuntabilitas dalam pendidikan, maka kepercayaan penyelenggaraan pendidikan harus menerapkan aktivitas seperti pengelolaan administrasi pengajaran dan kewajiban administrasi serta peningkatan akademik siswa dalam pendidikan.
- 2) Al-Amanah (Amanah) Amanah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah dapat dipercaya. Amanah terdapat dalam Surah An-Nisa ayat 58 yang Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”* Berdasarkan ayat tersebut, Allah menyerukan pada kaum Islam agar tidak mengabaikan perintah yang diberikan kepada mereka. Pengelolaan lembaga pendidikan harus dikelola secara profesional tidak terdapat manipulasi dalam proses pengelolaan sehingga memberikan kualitas pendidikan yang optimal dan yang terbaik.

- 3) Fatonah artinya cerdas, cerdas di sini, yaitu kreatif, adaptif dan solutif. Seorang direktur dan kepala perencanaan keuangan dalam sebuah organisasi pendidikan harus cerdas dan siap untuk menempatkan pos rencana keuangan dengan baik. siap untuk pergi dengan pilihan ideal dan mengatasi masalah dengan baik.
- 4) Tablig Tablig artinya menyampaikan, pengawas rencana pengeluaran instruksi harus siap untuk menyerahkan laporan aktivitas dan penggunaan keuangan sekolah secara langsung tanpa menyembunyikan apa pun yang dapat menimbulkan keraguan dari orang-orang yang benar-benar melihat ringkasan anggaran sekolah.

Akuntabilitas dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik khas karena mencakup pertanggungjawaban horizontal dan vertikal. Hasil kajian hadis menunjukkan bahwa setiap bentuk kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan akan dimintai pertanggungjawaban, baik oleh masyarakat maupun di hadapan Allah SWT. Hadis yang berkaitan dengan akuntabilitas yaitu hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وكلُّكم مسؤلٌ عن رعيته

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata: telah menceritakan kepadaku Nafi 'dari 'Abdullah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, maka dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya". (Shahih Bukhari 2368) (Al-Bukhori n.d.)

Pada hadis diatas menegaskan bahwa jabatan dan wewenang dalam lembaga pendidikan bukanlah privilese, melainkan amanah yang sarat tanggung jawab. Dalam implementasinya, akuntabilitas lembaga pendidikan Islam tercermin melalui keterbukaan informasi, sistem evaluasi yang objektif, serta mekanisme pengawasan internal yang adil dan berkelanjutan. Akuntabilitas yang kuat mencegah terjadinya penyimpangan etika, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang yang dapat merusak kepercayaan publik. Oleh karena itu, akuntabilitas menjadi instrumen strategis dalam menjaga legitimasi lembaga pendidikan Islam di tengah tuntutan transparansi global.

Menurut Mardiasmo menyatakan motivasi utama di balik tanggung jawab adalah untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab sekolah sebagai salah satu prasyarat untuk menghasilkan sekolah yang baik dan solid. Pengawas sekolah harus memahami bahwa mereka harus bertanggung jawab atas pekerjaan mereka kepada

orang-orang pada umumnya. Selanjutnya, alasan tanggung jawab adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan sekolah dan pemenuhan publik dengan administrasi instruktif yang diberikan oleh sekolah. Untuk memasukkan masyarakat umum dalam pengawasan administrasi instruktif dan untuk mewakili tanggung jawab administrasi sekolah kepada masyarakat umum maka ada komite sekolah (Majid 2022).

D. Sinergi Integritas dan Akuntabilitas dalam Menjaga Kepercayaan Publik

Berdasarkan kajian konseptual dan normatif pada bagian sebelumnya, dapat dianalisis bahwa kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam merupakan hasil dari sinergi antara integritas dan akuntabilitas, bukan dari salah satu unsur secara terpisah. Kepercayaan masyarakat (*public trust*) terhadap lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku, transparansi kebijakan, dan tanggung jawab moral lembaga sebagaimana ditegaskan dalam kajian sosiologi dan psikologi sosial tentang trust (Giddens; Mayer, Davis, & Schoorman dalam Erwin, 2024). Dalam konteks ini, integritas berfungsi sebagai fondasi moral internal, sementara akuntabilitas menjadi mekanisme pertanggungjawaban eksternal yang memperkuat legitimasi lembaga di mata masyarakat.

Integritas dalam lembaga pendidikan Islam, sebagaimana dibahas sebelumnya, berkaitan erat dengan nilai amanah, kejujuran (*ṣidq*), dan konsistensi (*istiqāmah*). Hadis Nabi SAW secara tegas menyatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah (H.R. Ahmad No. 11935), yang menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar etika sosial, melainkan indikator kualitas iman dan integritas personal maupun institusional (Imam Ahmad). Penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Mu'minun: 8 dan QS. Al-Ma'arij: 32 juga menegaskan bahwa orang yang beriman adalah mereka yang menjaga amanah dan janji (Erwin, 2024). Oleh karena itu, integritas lembaga pendidikan Islam tercermin dari kesesuaian antara nilai normatif Islam yang diklaim dengan praktik nyata dalam pengelolaan pendidikan.

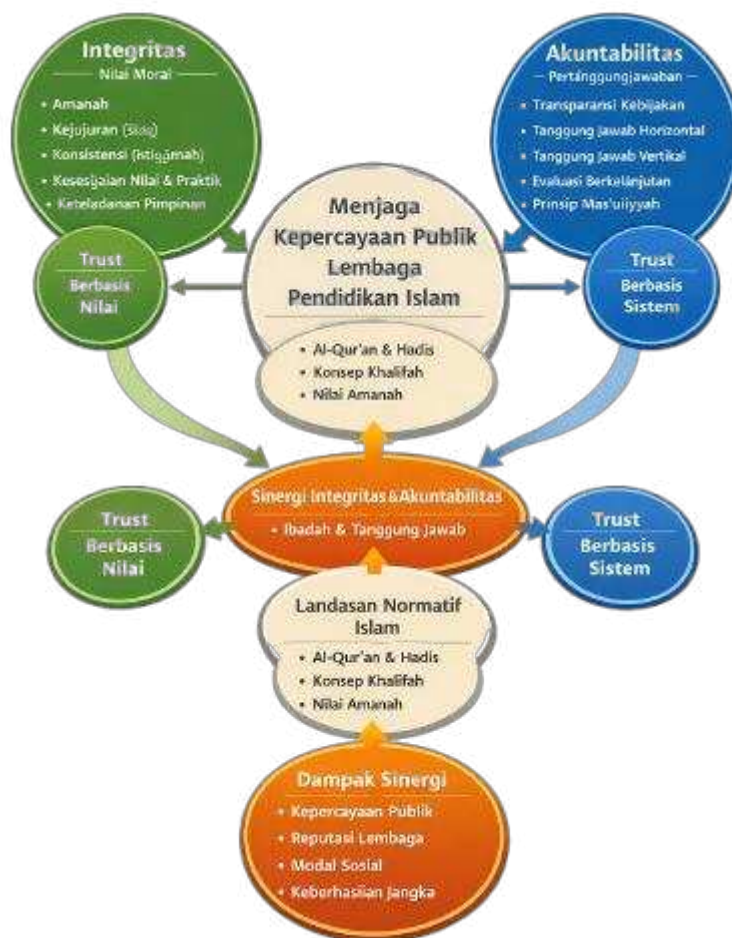
Namun, integritas moral tersebut harus diperkuat dengan akuntabilitas yang sistematis dan terukur. Dalam perspektif Islam, akuntabilitas berakar pada konsep *mas'uliyah*, yaitu pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah dan masyarakat (Majid, 2022). Prinsip ini ditegaskan dalam QS. An-Nisā': 58 serta hadis *kullukum ra'in wa kullukum mas'ul'an ra'iyatihi* (H.R. Bukhari No. 2368), yang menempatkan setiap pemegang amanah sebagai pihak yang wajib mempertanggungjawabkan kepemimpinannya (Al-Bukhari). Akuntabilitas pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual.

Sinergi antara integritas dan akuntabilitas menjadi penting karena keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan. Integritas tanpa akuntabilitas berpotensi menjadi klaim moral yang tidak terverifikasi, sedangkan akuntabilitas tanpa integritas dapat berubah menjadi formalitas birokratis tanpa nilai etis. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi anggaran, objektivitas penilaian, dan akuntabilitas guru memiliki pengaruh signifikan terhadap citra dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan, bahkan lebih kuat dibandingkan strategi promosi konvensional (Rahmi & Zakir, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Mishler bahwa kepercayaan institusional dibangun atas reputasi, transparansi, dan akuntabilitas lembaga.

Lebih lanjut, indikator kepercayaan publik seperti konsistensi, keterbukaan, keadilan, kompetensi, dan komunikasi efektif (Erwin, 2024) hanya dapat terwujud apabila integritas dan akuntabilitas berjalan secara simultan. Dalam praktik pendidikan Islam, sinergi ini tercermin melalui keterbukaan informasi, pengelolaan keuangan yang

jujur, evaluasi akademik yang objektif, serta keteladanan moral pimpinan dan pendidik. Akuntabilitas yang kuat juga berfungsi sebagai instrumen pencegahan terhadap penyimpangan etika, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang yang berpotensi merusak kepercayaan masyarakat (Majid, 2022).

Dapat dipahami bahwa menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam menuntut integrasi nilai integritas dan praktik akuntabilitas secara berkelanjutan. Sinergi keduanya bukan hanya strategi tata kelola modern, tetapi juga bentuk implementasi ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kepercayaan publik yang dibangun melalui sinergi ini akan menjadi modal sosial yang menentukan keberlangsungan, reputasi, dan keberhasilan jangka panjang lembaga pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya peta konsep sinergi dapat dilihat sebagai berikut:



SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam merupakan konstruksi sosial, institusional, dan teologis yang dibangun melalui nilai amanah, integritas, dan akuntabilitas. Perspektif hadis menegaskan bahwa kepercayaan bukan sekadar relasi sosial antara lembaga dan masyarakat, tetapi juga merupakan perwujudan tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT. Hadis-hadis tentang amanah menunjukkan bahwa kualitas iman dan keberagamaan seseorang maupun institusi tercermin dari sejauh mana amanah dijaga dan ditunaikan secara konsisten. Integritas menjadi pilar moral utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Integritas tidak hanya dipahami sebagai etika kerja, melainkan sebagai keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Kejujuran, konsistensi, dan keteladanan yang bersumber dari ajaran Islam berperan penting dalam membentuk citra dan reputasi lembaga di mata masyarakat. Lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi integritas akan lebih mudah memperoleh dan mempertahankan kepercayaan publik secara berkelanjutan. Sementara itu, akuntabilitas dalam pendidikan Islam menegaskan adanya pertanggungjawaban ganda, yaitu secara horizontal kepada masyarakat dan secara vertikal kepada Allah SWT. Konsep mas'uliyah yang didukung oleh Al-Qur'an dan hadis menempatkan setiap pemegang amanah pendidikan sebagai pihak yang wajib mempertanggungjawabkan kebijakan, pengelolaan, dan hasil pendidikan secara transparan dan adil. Akuntabilitas yang kuat mencegah penyimpangan etika dan meningkatkan partisipasi serta pengawasan publik. Sinergi antara integritas dan akuntabilitas menjadi kunci utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam. Integritas memberikan landasan nilai, sedangkan akuntabilitas memastikan nilai tersebut terimplementasi secara nyata dan terukur. Konsep sinergi ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dipercaya secara sosial, tetapi juga memiliki legitimasi moral dan religius yang kokoh untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. n.d. *Shahih Bukhari*. Jakarta: Hadits Soft, Lidwa Pustaka.
- As'ari, dan Enung Nugraha. 2023. "Perkembangan Madrasah dan Tingkat Kepercayaan Publik." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8(1):41–53.
- Erwin. 2024. "IMPLEMENTASI MUTU LAYANAN DALAM MENINGKATKAN TRUST MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN DARUL HADITS SULTAN YAHYA SIAK." PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Febriani, Anisa, dan Hamdi Abdul Karim. 2025. "MEMBANGUN CITRA POSITIF LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6(4):755–64.
- Fitria, Nur Laili Komairatul, dan Tutik Hamidah. 2024. "Filosofis Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *Jip* 2(1):170–78.
- Hadi, Nanang Faisol, dan Nur Kholik Afandi. 2021. "Literature Review is A Part of Research." *Sultra Educational Journal* 1(3):64–71. doi: 10.54297/seduj.v1i3.203.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. 2020. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12(2):141–52. doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.389.
- Ibrahim, Rustam, Sesarian Nur Khoiriyah Sukarno, Intan Marhenisaputri, dan Eka Rahmadani. 2025. "Hakekat Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 2(3):78–83.
- Imam Ahmad. n.d. *Musnad Ahmad*. Hadist Soft; Lidwa Pustaka.
- Khoir, Qoidul, Muhammad Abror Rosyidin, dan Damanhuri. 2025. "INTERNALIZATION OF THE VALUE OF MUTUAL TRUST IN IMAM MUSLIM HADITH AS THE BASIS FOR RELIGIOUS CHARACTER FORMATION IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS." *IJMR: nternational Journal Of Multidisciplinary Reseach* 01(04):89–97.
- Majid, Jamaluddin. 2022. *AKUNTABILITAS ORGANISASI SEKTOR PUBLIK PERSPEKTIF ISLAM*. CV. Diva Pustaka.
- Muslim, Musllim bin Al-Hajjaj bin. n.d. *Shahih Muslim*. Jakarta: Hadits Soft, Lidwa Pustaka.
- Nanang, Nanang, Albi Albi, Lulu Lulu, dan Dadan F Ramdan. 2025. "Menerapkan Ajaran

- Hadits Untuk Mengukuhkan Integritas dan Profesionalisme Guru SMP Al Azhar SBP.” *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 2(1):498–505. doi: 10.57235/hemat.v2i1.5119.
- Nugraha, Derry, dan Agusti Agusti. 2024. “Akuntabilitas Pemimpin Pendidikan Berbasis Agama , Filsafat , Psikologi dan Sosiologi.” 12(1):193–203.
- Nurhayati, Neng, Syifa Fauziah El Abida, dan Machdum Bachtiar. 2025. “MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5(1):431–38. doi: 10.51878/cendekia.v5i1.4628.
- Rahmi, Zulvia, dan Supratman Zakir. 2025. “INTEGRITAS SEBAGAI PONDASI UTAMA DALAM MEMBANGUN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *Sindoro : Cendekia Pendidikan* 4(4):50–54. doi: 10.9644/sindoro.v3i9.267.
- Shobri, Muwafiqus. 2024. “Peran Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan Islam.” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):78–88. doi: 10.37348/aksi.v2i2.302.
- Solikah, Imro’atus, Agus Zaenul Fitri, dan As’aril Muhajir. 2022. “Integrating Qur’anic and Prophetic Principles in Educational Quality Assurance.” *International Journal of Interdisciplinary Research* 03(09):43–47. doi: <https://doi.org/10.71305/ijir.v1i2.319>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman bin Al-Asy’ats bin Basyar bin Syadad. n.d. *Sunan Abu Daud*. Jakarta: Hadist Soft; Lidwa Pustaka.
- Utami, Sri, Imam Turmudi, dan Imrom Fauzi. 2025. “Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Institusi Pendidikan Islam.” *JOURNAL SYNTAX IDEA* 7(2):2572–81. doi: 10.46799/syntax-idea.v7i1.12084.
- Zakiyah, Kuni, dan Davina Maulidia Chesta Adabi. 2025. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3(3):100–110. doi: <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.859>.